

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN *PERSONAL* DAN *SOCIAL SKILL* BAGI ANAK JALANAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**THE DEVELOPMENT OF MODEL FOR CHARACTER EDUCATION AS AN EFFORT
TO IMPROVE *PERSONAL* AND *SOCIAL SKILL* FOR STREET CHILDREN
IN YOGYAKARTA**

Aman, Ngadirin Setiawan, dan Lia Yuliana
Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
e-mail: aman@uny.ac.id, wanuny@yahoo.co.id, yulianauny@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 01/06/13; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 01/07/2014; Disetujui tanggal: 20/8/2014

Abstract: *This research was aimed to: 1) find the steps of character education model development as an effort to improve personal and social skill for street children in Yogyakarta, 2) find the effectiveness of character education model in improving personal and social skill for street children in Yogyakarta. The data collection technique used were focus group discussion, questionnaire, interview, observation, and documentation. The data validity used expert validation and method triangulation technique. The data analysis was used for quantitative and qualitative analysis. The research showed as follow: 1) the steps of character education model development as an effort: a) through preliminary study, b) model planning and design the model of character education, as well as set the instrument for focus group discussion and expert validation, c) limited trial test, model evaluation and revision; 2) by doing limited trial test for 25 street children at Rumah Singgah Girlan Nusantara (a house provided voluntary for street children to rest or gain skill through activities), it indicated that model developed effectively. Model trial test indicated that learning solve problem (LPM) model implementation showed significant result for the change of personal and social skill of street children before and after learning.*

Keywords: *model development, character education, personal and social skill, street children*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menemukan langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan personal dan social skill bagi anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta; 2) menemukan efektivitas model pendidikan karakter dalam meningkatkan personal dan social skill bagi anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik focus group disscussion, angket, wawancara, observasi, dan teknik dokumentasi. Validitas data menggunakan validasi ahli dan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter dilakukan melalui: a) studi pendahuluan, b) merencanakan dan menyusun model pendidikan karakter beserta perangkatnya melalui focus group disscussion dan validasi ahli, c) melakukan uji coba terbatas, evaluasi dan revisi model; 2) Melalui uji coba terbatas pada 25 anak jalanan di Rumah Singgah Girlan Nusantara, menunjukkan model yang dikembangkan efektif. Uji coba model menunjukkan bahwa penerapan model latihan pemecahan masalah memperoleh hasil yang signifikan di mana ada perubahan personal dan social skill anak jalanan sebelum dan sesudah pembelajaran.*

Kata kunci: *model pengembangan, pendidikan karakter, keterangan personal dan sosial, anak jalanan*

Pendahuluan

Persoalan pokok yang dihadapi para anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu rendahnya aspek *personal* dan *social skill*. Rendahnya aspek *personal* dan *social skill* tersebut berdampak pada kecenderungan kurang etisnya sikap dan perilaku yang ditunjukkan mereka dalam lingkungan masyarakat sekitar, termasuk perilaku di jalanan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan profesinya untuk mendapatkan penghasilan di jalanan. Ada beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya aspek *personal* dan *social skill* bagi anak jalanan di DIY, yaitu: 1) kurangnya pendidikan karakter bagi anak jalanan; 2) belum adanya model pendidikan karakter yang cocok bagi anak jalanan; 3) kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembinaan karakter bagi anak jalanan sebagai bagian dari permasalahan bangsa; 4) program pembinaan bagi anak jalanan semata-mata hanya difokuskan pada bantuan ekonomi; dan 5) faktor-faktor lain, baik internal dan eksternal yang mengkondisikan anak jalanan tetap bertahan di jalanan.

Program pendidikan karakter bagi anak jalanan yang selama ini dikembangkan oleh pemerintah terfokus pada lembaga pendidikan formal, dan kurang menjangkau secara khusus pada kelompok anak jalanan. Eksistensi anak-anak jalanan terpinggirkan oleh program-program pemerintah dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter di Indonesia, padahal kelompok anak jalanan tersebut juga merupakan anak bangsa yang perlu mendapatkan perhatian yang sama dalam mendukung program karakter bangsa di masa kini dan masa depan. Anak jalanan juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, termasuk pendidikan karakter bangsa.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) memperlihatkan anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 4,8 juta. Dua tahun kemudian angka tersebut mengalami kenaikan menjadi 8,4%, sehingga jumlah anak jalanan menjadi 9,1 juta. Di DIY jumlah anak jalanan mencapai 2076 anak (BPSRI 2012). Pada tahun yang sama anak yang tergolong sebagai anak yang rawan menjadi anak jalanan berjumlah 20,3 juta anak atau 27,6% dari populasi anak

Indonesia 98,7 juta anak (dalam Soewignyo, 2012). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah Anak jalanan di DIY masih menunjukkan angka cukup tinggi dan jumlahnya meningkat selama dua tahun terakhir.

Dalam mengembangkan kemampuan kodrati manusia, tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial (Rosseau), dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai (diantaranya Foerster, Marx, Kohlberg, dan Dithrey). Mempunyai ahlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab kata karakter mirip dengan ahlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al Ghazali (2010) menggambarkan bahwa ahlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ishaq (2009), yang berjudul Fenomena Anak Jalanan di Kota Yogyakarta terdapat tiga kategori kegiatan anak jalanan, yakni: 1) mencari kepuasan; 2) mencari nafkah; dan 3) tindakan asusila. Kegiatan anak jalanan erat kaitannya dengan tempat mereka mangkal sehari-hari, yakni di alun-alun, bioskop, jalan raya, simpang jalan, stasiun kereta api, terminal, pasar, dan pertokoan. Penelitian merupakan gambaran natural dari kehidupan anak jalanan di Kota Yogyakarta, belum memotret *personal* dan *social skill* anak jalanan. Demikian juga dengan penelitian Sugiharto (2010), yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak jalanan di Bandung, Bogor dan Jakarta juga belum mengatasi secara nyata masalah-masalah tentang pendidikan karakter bagi anak jalanan karena selama ini pendidikan karakter hanya di terapkan di jalur formal saja.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas dan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ishaq (2009) dan Sugiharto (2010), di mana pendidikan karakter bagi upaya peningkatan *personal* dan *sosial skill* anak jalanan belum diangkat dan ditemukan modelnya. Anak jalanan sebagai warga bangsa yang bermartabat, maka perlu dan harus dilakukan sebuah pendidikan yang bermartabat, salah satunya

melalui pendidikan karakter bagi mereka sebagai upaya peningkatan *personal* dan *social skill*.

Bagaimana langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan *personal* dan *social skill* bagi anak jalanan di DIY. Bagaimana efektivitas model pendidikan karakter dalam meningkatkan *personal* dan *social skill* bagi anak jalanan di DIY.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan: 1) langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan *personal* dan *social skill* bagi anak jalanan di DIY; dan 2) efektivitas model pendidikan karakter dalam meningkatkan *personal* dan *social skill* bagi anak jalanan di DIY.

Kajian Literatur

Konsepsi dan Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter (Kemdiknas, 2010).

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (dalam Akbar, 2009), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.

Elkind dan Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*".

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik menyangkut keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Thomas, 1991). Secara pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa "*Effective character education is not adding a program or set of programs. Rather it is a tranformation of the culture and life of the school*" (Berkowitz, dalam *goodcharacter.com*, 2010).

Grand design Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Kecakapan Personal

Hakikat kecakapan personal (*personal skill*) dalam konsepsi ini merupakan kecakapan diri yang diperlukan oleh individu agar seseorang dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat (Widoyoko, 2007). Dalam konteks anak jalanan, *personal skill* memiliki makna yang sama, yakni bagaimana mereka memiliki kecakapan diri untuk mampu mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya, dengan kemampuan diri secara positif, baik di lingkungan terbatas maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kecakapan personal di antaranya meliputi kecakapan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah, percaya diri, memiliki etos kerja. Penelitian kecakapan personal dalam penelitian ini dilakukan terhadap kecakapan memecahkan masalah yang difokuskan pada kemampuan mengambil keputusan. Kecakapan memecahkan masalah tidak terlepas dari kecakapan mengambil keputusan, karena memecahkan masalah berarti mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah (Saripudin, 2002).

Kecakapan Sosial

Konsepsi kecakapan sosial dalam penelitian ini dimaknai sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multi kultur, masyarakat demokrasi, dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (Widoyoko, 2007). Penelitian kecakapan sosial dalam kegiatan riset ini terbatas pada kecakapan bekerja sama (*cooperation skill*). Kecakapan bekerja sama dengan orang lain tidak terlepas dari kecakapan untuk menjadi pemimpin (Parekh, 2008).

Nilai-nilai Karakter dalam *Personal Skill* dan *Social Skill*

Nilai-nilai utama karakter yang dimaksud dalam hal ini mencakup: 1) nilai karakter dalam

hubungannya dengan Tuhan (nilai religius); 2) nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (*personal skill*) yakni: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu; 3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (*social skill*) yang meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; patuh pada aturan-aturan sosial; menghargai karya dan prestasi orang lain; santun; demokratis; nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; peduli sosial dan lingkungan; nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghargai keberagaman (Kemdiknas, 2010).

Fenomena Anak Jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali di perkenalkan di Amerika Selatan tepatnya di Brazilia dengan nama *meninos de ruas* untuk menyebut anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (Sugestiyadi, 2003). Sedangkan pengertian lain tentang anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum seperti terminal dan stasiun (BKSN, 2000). Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum (Sugestiyadi, 2003). Pengertian ini mengandung empat hal pokok sebagai berikut: 1) anak, yaitu seorang yang berumur 18 tahun ke bawah dan belum pernah menikah; 2) menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan lebih dari 4 jam setiap hari; 3) mencari nafkah dan berkeliaran, yaitu bekerja memenuhi kebutuhannya; dan 4) di jalanan dan tempat umum lainnya misalnya di pasar, terminal, perempatan jalan.

Saat ini jumlah anak jalanan di kota Yogyakarta cukup banyak dan memprihatinkan. Jumlah anak jalanan di DIY mencapai 2076 anak jalanan (BPSRI, 2012). Pada tahun yang sama anak yang tergolong sebagai anak yang rawan menjadi anak jalanan berjumlah 20,3 juta anak atau 27,6% dari populasi anak Indonesia 98,7 juta anak (Soewignyo, 2012). Anak jalanan di DIY rata-rata berasal dari luar Yogyakarta, yang memiliki masalah pribadi dalam keluarga dan lingkungan mereka, sehingga mereka merasa lebih nyaman

dan hidup sebagai anak jalanan.

Fenomena anak jalanan di Indonesia memerlukan perhatian khusus oleh semua elemen masyarakat. Jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia mencapai 104.497. Propinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak berturut-turut adalah Jawa Timur, yaitu sebanyak 13.136 anak, Nusa Tenggara Barat sejumlah 12.307 anak, dan Nusa Tenggara Timur sejumlah 11.889 anak. Sedangkan 3 propinsi dengan jumlah anak jalanan paling sedikit berturut-turut adalah Kalimantan Tengah 10 anak, Gorontalo 66 anak, dan Kepulauan Riau 186 anak (Soewignyo, 2012).

Penelitian yang relevan antara lain dilakukan oleh Ishaq (2009), yang berjudul *Fenomena Anak Jalanan di Kota Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut terdapat tiga kategori kegiatan anak jalanan, yakni: 1) mencari kepuasan; 2) mencari nafkah; dan 3) tindakan asusila. Kegiatan anak jalanan erat kaitannya dengan tempat mereka mangkal sehari-hari, yakni di alun-alun, bioskop, jalan raya, simpang jalan, stasiun kereta api, terminal, pasar atau pertokoan. Penelitian merupakan gambaran natural dari kehidupan anak jalanan di Kota Yogyakarta, belum memotret *personal* dan *social skill* anak jalanan. Penelitian Sugiharto (2010), yang berjudul *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak Jalanan di Bandung, Bogor dan Jakarta* juga belum mengatasi secara nyata masalah-masalah tentang pendidikan karakter bagi anak jalanan karena selama ini pendidikan karakter hanya diterapkan di jalur formal saja.

Model Pendidikan Karakter bagi Anak Jalanan

Model pembelajaran berbasis masalah, lebih menekankan pada penerapan metode pemecahan masalah atau *problem solving* yang oleh John Dewey (dalam Sanjaya, 2008) terdiri atas enam langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) merumuskan masalah, yakni langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dipecahkan; 2) menganalisis masalah, yakni langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang; 3) merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya; 4) mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan

informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; 5) pengujian hipotesis, yakni langkah peserta didik mengambil dan merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan; dan 6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yakni langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

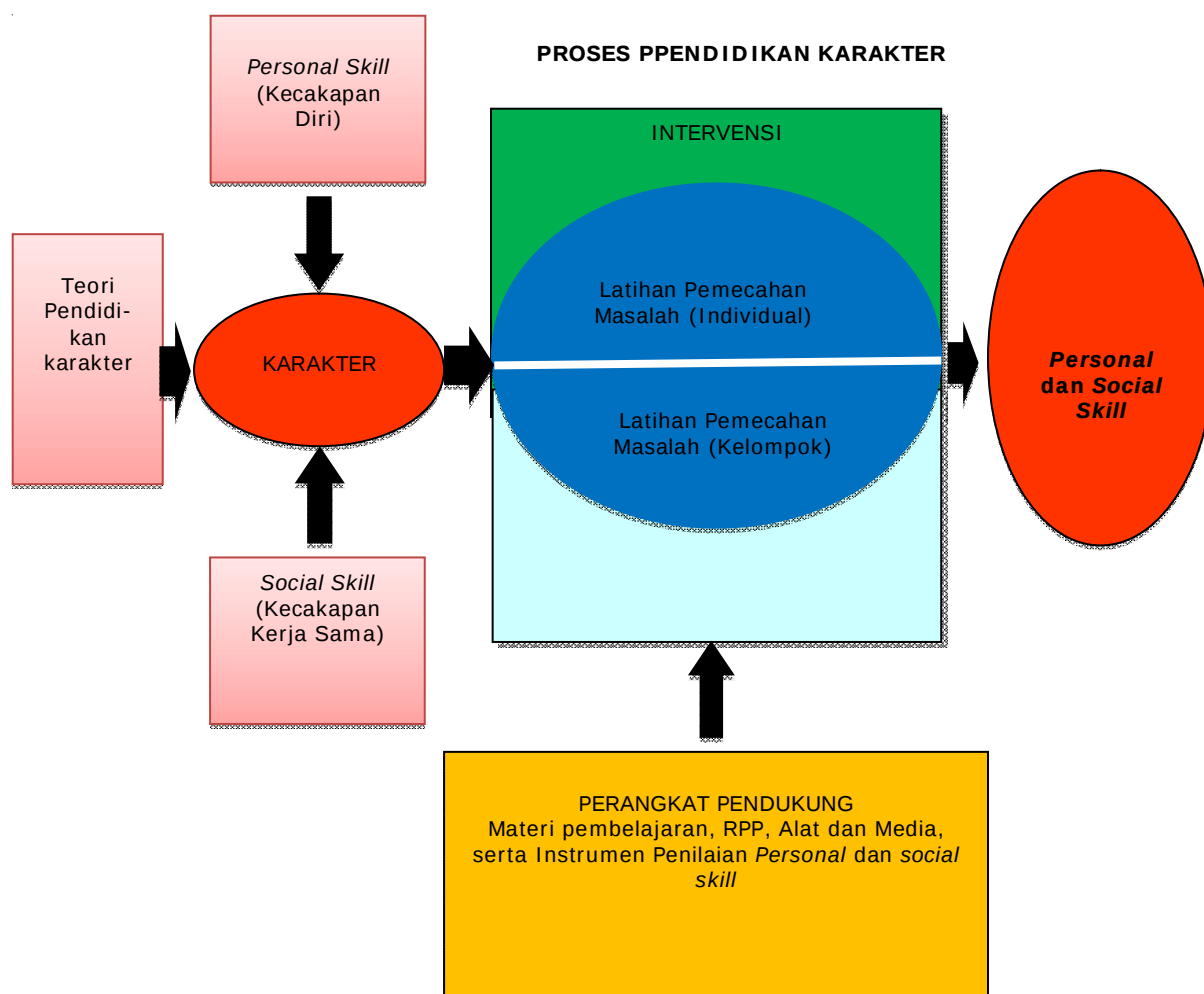
Sementara itu, David Johnson dan Johnson (dalam Sanjaya, 2008) mengemukakan ada 5 langkah model pemecahan masalah melalui kegiatan kelompok, yaitu sebagai berikut: 1) mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga peserta didik menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini pendidik bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan; 2) mendiagnosis masalah, yakni menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan; 3) merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan; 4) menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yakni mengambil keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan; dan 5) melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses merupakan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil merupakan evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Adapun dalam penelitian pengembangan ini, model pembelajaran berbasis masalah dengan metode *problem solving*, untuk meningkatkan *personal* dan *social skill* bagi anak jalanan di modifikasi menjadi metode Latihan Pemecahan

Masalah. Adapun model pendidikan karakter untuk meningkatkan *personal* dan *social skill* bagi anak jalanan dapat dilihat pada Gambar 1.

Model pendidikan karakter bagi anak jalanan untuk meningkatkan *personal* dan *social skill* adalah dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode *problem solving* menjadi metode Latihan Pemecahan Masalah (LPM). Dalam model ini diawali dengan realitas sistem pendidikan yang berkembang selama ini terkait dengan pendidikan karakter yang memiliki variabel kompleks, yang dalam hal ini fokus penelitian adalah pada *personal* dan *social skill* sebagai sasaran model. *Personal* dan *social skill* anak jalanan sebagai komponen karakter yang akan dicari solusi pemecahannya dengan realitas yang ada selama ini bahwa *personal* dan *social skill* anak jalanan sangat rendah. Untuk

meningkatkan *personal* dan *social skill* anak jalanan, diterapkan latihan pemecahan masalah yang bersifat individual menyangkut permasalahan dirinya melalui identifikasi masalah diri yang saat ini dirasa paling berat dalam kehidupan mereka, mengidentifikasi apa saja penyebab munculnya masalah tersebut, menuliskan apa saja yang sudah dan akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut, bagaimana mereka memilih pemecahan masalah yang paling tepat, bagaimana caranya menerapkan cara pemecahan masalah tersebut, dan bagaimana ukuran keberhasilan dengan cara pemecahan masalah yang di gunakan. Sedangkan untuk meningkatkan kecakapan sosial, penerapan metode latihan pemecahan masalah dilakukan melalui langkah-langkah: 1) membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang untuk



Gambar 1 Model Pendidikan Karakter Model LPM Tahun 2013

mendiskusikan masalah yang ada di sekitar mereka, 2) mengidentifikasi masalah-masalah dan memilih satu masalah yang menurut mereka paling riskan yang ada di lingkungan sekitar mereka melalui diskusi kelompok, 3) menuliskan apa saja penyebab munculnya masalah itu melalui diskusi kelompok, 4) mengidentifikasi usaha-usaha apa yang sebaiknya dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut, 5) menentukan usaha apa yang paling cocok untuk memecahkan masalah tersebut, 6) menentukan bagaimana menerapkan usaha pemecahan masalah tersebut, dan 7) menilai keberhasilan pemecahan masalah yang dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*. Menurut Borg dan Gall (2003), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”. Dalam ‘*research based development*’, yang muncul sebagai model dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan Model Pendidikan Karakter Sebagai Usaha Peningkatan *Personal* dan *Social Skill* bagi Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun dalam penelitian *Research and Development* ini direduksi menjadi empat tahapan dari sepuluh langkah, yaitu: 1) tahap pendahuluan, merupakan tahap penelitian dan pengumpulan informasi terkait dengan eksistensi anak jalanan di DIY; 2) tahap perencanaan model pendidikan karakter bagi anak jalanan sebagai pengembangan bentuk produk awal; 3) tahap uji coba, evaluasi, dan revisi melalui pembelajaran praktik peningkatan *personal* dan *social skill*, dan 4) tahap implementasi pendidikan karakter bagi anak jalanan sebagai upaya peningkatan *personal* dan *social skill*. Jumlah anak jalanan yang dijadikan sampel sebanyak 25 anak jalanan yang berada di bawah manajemen Yayasan Rumah Singgah Girlan Nusantara di Sleman. Penetapan kelompok anak jalanan dilakukan secara *purposive* dan dengan cara menanyakan langsung kepada calon peserta secara sosiogram dan menanyakan pada manajemen rumah singgah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik FGD, angket, wawancara,

observasi, dan teknik dokumentasi. Validitasi data menggunakan validasi ahli, sedangkan keabsahan data kualitatif dengan teknik triangulasi sumber, teori, dan metode. Analisis data kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif dan data kualitatif dengan model interaktif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Langkah-langkah Pengembangan Model

Model pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan *personal* dan *social skill* anak jalanan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model latihan pemecahan masalah yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter bagi anak jalanan. Kegiatan *Research and Development* (R&D) melalui prasurvei, kajian teoretik termasuk kajian penelitian yang relevan, empirik, dan praktik di lapangan yang pada akhirnya menemukan konsep dan latihan pemecahan masalah sebagai sarana untuk meningkatkan *personal* dan *social skill* bagi anak jalanan. Konsep latihan pemecahan masalah yang dihasilkan melalui proses panjang seperti diskusi panel, diskusi terfokus (FGD), dan uji coba produk di lapangan. Sebelum model ini diujicobakan, semua perangkat model telah divalidasi oleh para pakar. Kajian teoretik, empirik, dan praktik di lapangan serta diskusi intensif dengan tim peneliti, manajemen rumah singgah, dan berbagai pihak melalui uji coba lapangan terbatas menunjukkan bahwa konsep model latihan pemecahan masalah yang terdiri atas komponen proses pembelajaran dan perangkat model. Berikut ini dijelaskan secara sistematis data uji coba lapangan sebagai hasil penelitian pengembangan dalam studi ini.

Pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*) diselenggarakan pada tanggal 27 Agustus 2013 bertempat di Ruang Ki Hajar Dewantara Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNY dengan melibatkan berbagai pihak yakni pihak-pihak yang berhubungan dengan pendidikan karakter, teknologi pembelajaran, dan sosiologi. Kegiatan FGD melibatkan 15 orang yang terdiri atas tiga orang tim peneliti, tiga orang asisten peneliti, tiga ahli materi sosiologi, tiga ahli pendidikan karakter, dua ahli teknologi pembelajaran, dan satu staf administrasi. Sedangkan untuk *expert judgement*, pakar yang dilibatkan sebanyak 10 orang yang terdiri atas tiga orang ahli materi sosiologi, tiga ahli

pendidikan karakter, dua ahli evaluasi, dan dua ahli teknologi pembelajaran. Melalui *FGD* yang dilaksanakan secara intensif dan efektif dan dengan melibatkan berbagai pakar, pada akhirnya menemukan dan menetapkan konsep model pendidikan karakter. Di samping itu, draf awal model dan perangkatnya juga didiskusikan dan menampung banyak masukan-masukan atau rekomendasi untuk menyederhanakan model yang dikembangkan mengingat subjek penelitian ini adalah para anak jalanan.

Perbaikan terhadap model yang dikembangkan terbatas dilakukan 30 Agustus 2013 dengan melibatkan semua tim peneliti dan asisten peneliti. Sebelum model diujicobakan pada subjek coba, seluruh perangkat model beserta perangkatnya telah divalidasi oleh para pakar melalui uji coba pendahuluan. Pakar yang dilibatkan dalam validasi ahli sebanyak sepuluh orang yang terdiri atas tiga orang ahli materi sosiologi, tiga ahli pendidikan karakter, dua ahli evaluasi, dan dua ahli teknologi pembelajaran.

Uji Coba Terbatas

Borg and Gall (2003) dalam tahap ini menamakan uji coba pertama sebagai *preliminary field testing* atau uji coba pendahuluan. Uji coba pendahuluan dilakukan dengan membagikan produk pengembangan berupa pedoman model pendidikan karakter Latihan Pemecahan Masalah (LPM) kepada sepuluh orang ahli yang terdiri atas tiga orang ahli materi sosiologi, tiga ahli pendidikan karakter, dua ahli evaluasi, dan dua ahli teknologi pembelajaran. Uji coba pertama ini dilakukan dengan tujuan memberikan koreksi dan masukan yang berarti mengenai substansi model pendidikan karakter, yakni menyangkut petunjuk pengisian, kejelasan isi, bahasa yang digunakan, tata tulis termasuk format penulisan, penilaian secara umum, ketercukupan butir-butir pertanyaan, dan catatan-catatan rekomendasi untuk perbaikan.

Panduan Model Pendidikan Karakter

Validasi panduan model pendidikan karakter model LPM difokuskan pada aspek isi panduan dan penggunaan bahasa panduan. Pengembangan panduan pendidikan karakter dilakukan berdasarkan hasil validasi (penilaian) dari para ahli

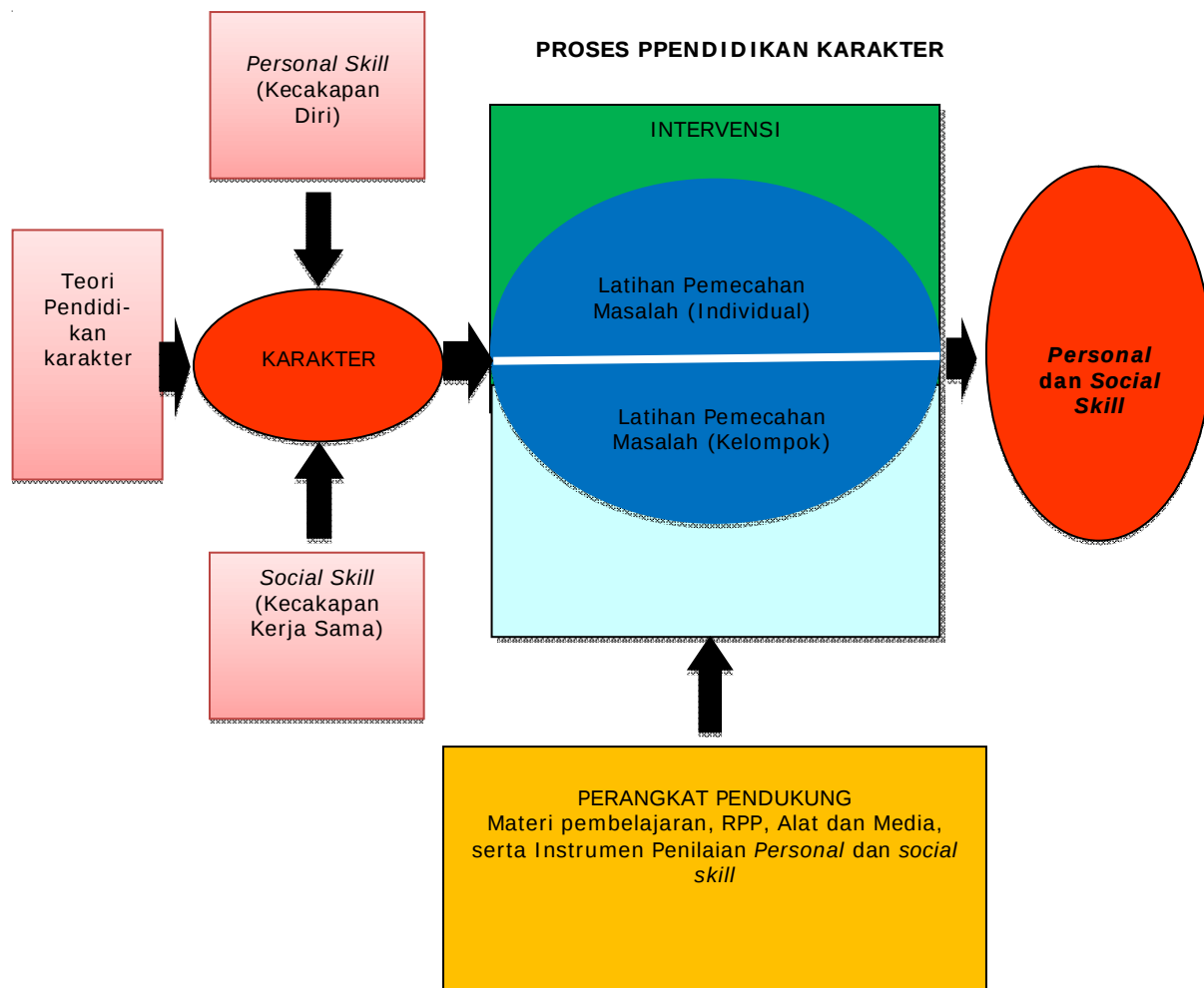
yang memberi catatan-catatan perbaikan atau rekomendasi untuk perbaikan panduan model. Penilaian panduan model difokuskan pada kejelasan: 1) kriteria anak jalanan, 2) perumusan tujuan pembelajaran; 3) perumusan materi pembelajaran, 4) materi pembelajaran, 5) desain pembelajaran, 6) model pembelajaran, 7) peran pendidik, 8) instrumen penilaian, 9) kriteria penilaian, dan 10) luaran pendidikan. Sedangkan penilaian kebahasaan difokuskan pada: 1) penggunaan bahasa Indonesia baku, 2) perumusan pernyataan yang mudah dipahami, dan 3) penggunaan kata dan kalimat yang jelas bagi pengguna model pendidikan. Adapun yang berkaitan dengan tata tulis mencakup: 1) bentuk dan ukuran huruf; 2) tata tulis dan penggunaan tanda baca; dan 3) format penulisan.

Validasi terhadap kejelasan model pendidikan karakter yang dalam hal ini disebut dengan istilah model Latihan Pemecahan Masalah sebagai pengembangan dari model-model pembelajaran berbasis masalah dengan metode pemecahan masalah dalam uji coba pendahuluan berjumlah sepuluh orang yang terdiri atas tiga orang ahli materi sosiologi, tiga ahli pendidikan karakter, dua orang ahli evaluasi, dan dua orang ahli teknologi pembelajaran. Penilaian menggunakan skala 5, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal adalah 5. Rerata skor hasil penilaian tahap pertama terhadap keterbacaan instrumen kualitas pembelajaran sejarah dapat dilihat pada Tabel 1.

Jika dikonsultasikan dengan standar penilaian dalam panduan model pendidikan karakter, maka rerata skor total tersebut berada pada interval $> 3.4 - 4.2$ termasuk kategori baik, sehingga model tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan. Semua aspek yang dinilai oleh ahli termasuk dalam kategori baik. Aspek yang paling tinggi adalah aspek kejelasan rumusan materi pembelajaran dengan skor 3.94. Aspek yang terendah adalah kejelasan kriteria anak jalanan dan kejelasan kriteria penilaian masing-masing dengan skor 3.64, tetapi masih dalam kategori baik.

Model Pendidikan Karakter Model LPM

Model pendidikan karakter divalidasi dari segi objektivitas, kepraktisan, dan efisiensi. Penilai model pendidikan karakter model LPM yang



Gambar 1 Model Pendidikan Karakter Model LPM Tahun 2013

terlibat dalam pengembangan tahap uji coba pertama berjumlah 10 orang yang terdiri atas 3 orang ahli materi sosiologi, 3 ahli pendidikan karakter, 2 ahli evaluasi, dan 2 ahli teknologi pembelajaran. Penilaian menggunakan skala 5, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal adalah 5. Rerata skor hasil penilaian tahap pertama terhadap model evaluasi terdapat pada Tabel 2.

Jika dikonsultasikan dengan standar penilaian pada panduan evaluasi, maka rerata skor total tersebut berada pada interval $>3.4-4.2$ termasuk kategori baik, sehingga model tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan. Seluruh aspek yang dinilai oleh ahli termasuk dalam kategori baik. Adapun aspek yang paling tinggi skornya adalah aspek kepraktisan instrumen pengukuran *personal* dan *social skill* yang juga masih dalam kategori baik.

Pelaksanaan Penelitian di Yayasan Girlan Nusantara

Borg and Gall (2003) menamakan uji coba kedua ini *main field testing* atau uji coba utama. Dalam penelitian ini, uji coba utama dilaksanakan di Yayasan Girlan Nusantara dengan melibatkan subjek uji coba 25 anak jalanan.

Pendidikan Karakter Melalui Pelatihan *Personal* dan *Social Skill*

Penelitian Pengembangan Model Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peningkatan *Personal* dan *Social Skill* bagi anak jalanan di DIY berlangsung bulan Juli - Oktober 2013. Selama 4 bulan mengadakan observasi dan penelitian di lapangan, banyak hal-hal yang ditemui oleh peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan hasil penelitian. Berdasarkan wawancara dengan

Tabel 1 Hasil Penilaian Ahli terhadap Panduan Model Pendidikan Karakter Model LPM

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Kejelasan kriteria anak jalanan	3.64
2	Kejelasan perumusan Tujuan Pembelajaran	3.89
3	Kejelasan perumusan materi pembelajaran	3.94
4	Cakupan materi pembelajaran	3.74
5	Kejelasan desain pembelajaran	3.74
6	Kejelasan model pembelajaran	3.89
7	Kejelasan peran pendidik	3.79
8	Kejelasan instrumen penilaian	3.89
9	Kejelasan kriteria penilaian	3.64
10	Kejelasan luaran pembelajaran	3.84
11	Penggunaan bahasa Indonesia baku	3.89
12	Rumusan pernyataan yang mudah dipahami	3.74
13	Penggunaan kata dan kalimat yang jelas	3.84
14	Bentuk dan ukuran huruf	3.79
15	Tata tulis dan penggunaan tanda baca	3.80
16	Format penulisan	3.80
Rerata Total Skor		3.80

Tabel 2 Hasil Penilaian Ahli terhadap Model Pendidikan Karakter Model LPM

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Obyektivitas materi pembelajaran	3.80
2	Obyektivitas panduan model	3.70
3	Objektivitas instrumen pengumpul data	3.70
4	Kepraktisan instrumen pengukuran personal dan <i>social skill</i>	3.85
5	Kepraktisan materi pembelajaran	3.75
6	Kepraktisan panduan implementasi model	3.80
7	Ekonomis dalam penggunaan waktu	3.75
8	Ekonomis dalam penggunaan biaya	3.76
9	Ekonomis dalam penggunaan tenaga	3.76
Rerata Total Skor		3.76

Pimpinan Yayasan Girlan Nusantara, ada banyak program pendidikan yang diberikan kepada anak jalanan di Yogyakarta, khususnya mereka yang bergabung dengan yayasan. Mengenai program pendidikan yang diselenggarakan, sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya. Yayasan Girlan Nusantara berupaya untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, baik melalui pendidikan maupun peningkatan keterampilan.

Pelatihan *personal* dan *social skill* yang dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2013 merupakan puncak dari kegiatan penelitian di lapangan. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri atas laki-laki dan perempuan yang berusia antara 13-20 tahun. Peserta pelatihan merupakan anak jalanan yang memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Ada yang mengikuti kejar paket, tamatan jenjang sekolah dasar, jenjang menengah, dan ada yang *drop out*.

Pelatihan yang diselenggarakan tersebut merupakan pelatihan yang mampu merangkul semua peserta, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti jalannya pelatihan. Hal ini sengaja dilakukan, mengingat keterbatasan anak jalanan terkait dengan pendidikan (terutama secara akademis).

Penyampaian materi melalui *power point* dan ceramah bervariasi. Peserta dengan penuh antusias mendengarkan pengarahan dan mencatat hal-hal yang sekiranya penting dan bermanfaat. Materi *personal* dan *social skill* secara terpisah diberikan kepada peserta, baik melalui ceramah, diskusi, maupun pemberian contoh kasus. Kegiatan pelatihan diawali dan diakhiri dengan *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh setelah dilakukan pelatihan. Hasil *pretest* dan *posttest* ditampilkan secara umum dan ada pula yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, untuk mengetahui perbandingan antara peserta perempuan dan laki-laki. Adapun rincian hasil *pretest* dan *posttest* terdapat pada Tabel 3.

Berdasarkan rincian Tabel 3, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan *personal skill* setelah dilakukan pelatihan model pendidikan karakter bagi anak jalanan. Hasil *pretest* menunjukkan rerata dengan klasifikasi cukup baik pada *personal skill* dengan rerata 3,28. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan menjadi klasifikasi baik dengan rerata 3,48. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa semua aspek yang dinilai baik menyangkut *personal skill* menunjukkan klasifikasi cukup baik dan baik.

Berdasarkan rincian di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan *sosial skill* setelah dilakukan pelatihan model pendidikan karakter bagi anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pelatihan terdapat peningkatan hasil yaitu dari rerata 3,34 menjadi 4,04 dengan klasifikasi cukup baik menjadi baik. Berdasarkan data tersebut bahwa semua aspek yang dinilai baik menyangkut *social skill* menunjukkan klasifikasi cukup baik dan baik. Hasil tersebut lebih jelas lagi dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada peningkatan *personal skill* dari klasifikasi cukup baik menjadi baik. Pengukuran peningkatan hasil

pelatihan model pendidikan karakter melalui peningkatan *personal* dan *social skill* juga dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Pada saat penelitian, terdapat 10 peserta perempuan dan 15 laki-laki. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan, baik *personal* maupun *social skill* dengan rerata hasil perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini menunjukkan tingginya semangat dan antusias peserta perempuan dalam mengikuti pelatihan yang dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam mengikuti diskusi, maupun tanya jawab. Data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang terlalu berarti antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan dalam hal *personal* maupun *social skill*.

Efektivitas model pendidikan karakter dalam meningkatkan *personal* dan *social skill* bagi anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Untuk menjawab rumusan masalah: bagaimana langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan *personal* dan *social skill* bagi anak jalanan di DIY, digunakan teknik analisis deskriptif dengan persentase, rerata skor (*mean*), dan analisis kualitatif dengan model interaktif. Pelaksanaan *Research and Development* (R & D) melalui kajian teoretik, temuan empirik, dan praktik di lapangan sebagai draf awal konsep, dilanjutkan dengan diskusi panel dengan pakar pendidikan karakter dan pendidikan sosiologi serta praktisi pendidikan menyebabkan komposisi komponen dan indikator banyak mengalami perubahan mendasar.

Selanjutnya, peneliti melakukan kajian teoretik dan empirik ulang secara intensif dengan tim peneliti yang hasilnya digunakan sebagai draf awal atau bahan untuk FGD dan diskusi lanjut. Peserta FGD yang dilibatkan 15 orang yang terdiri atas tiga orang tim peneliti, tiga orang asisten peneliti, tiga ahli materi sosiologi, tiga ahli pendidikan karakter, dua ahli teknologi pembelajaran, dan satu staf administrasi. Sedangkan untuk *expert judgement*, pakar yang dilibatkan sebanyak 10 orang yang terdiri atas tiga orang ahli materi sosiologi, tiga ahli pendidikan karakter, dua ahli evaluasi, dan dua ahli teknologi pembelajaran. Dengan FGD yang dilaksanakan secara intensif dan efektif, pada akhirnya menemukan dan menetapkan konsep model

Tabel 3 Rincian *Pretest* dan *Posttest Personal Skill* Anak Jalanan

No	Pernyataan	Kelompok		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	L	P	L	P
1.	Memikirkan penyebab timbulnya masalah yang dihadapi	3,68	4,00	3,69	3,66	3,93	4,11
2.	Dalam menyelesaikan permasalahan saya melibatkan orang lain.	2,32	2,36	2,23	2,41	2,37	2,33
3.	Memperkirakan sasaran dari masing-masing cara pemecahan masalah	3,16	2,88	3,30	3,00	3,00	2,66
4.	Setiap mengambil keputusan, saya memerlukan dukungan dari orang lain	3,48	3,64	3,38	3,58	3,50	3,88
5.	Memberi kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil	3,48	3,92	3,46	3,50	3,93	3,88
6.	Mencari berbagai cara pemecahan masalah yang tepat	3,60	4,40	3,53	3,66	4,43	4,33
7.	Memperhitungkan keuntungan dan kerugian cara pemecahan masalah yang dipilih	3,36	3,40	3,30	3,41	3,43	3,33
8.	Memberi kesempatan orang lain untuk memberi saran atas keputusan yang diambil	3,60	3,56	3,61	3,58	3,37	3,88
9.	Memperkirakan akibat yang mungkin ditimbulkan oleh suatu permasalahan bila tidak segera ditindaklanjuti	3,20	3,84	3,38	3,00	3,81	3,88
10.	Memberi kesempatan kepada orang lain untuk ikut menentukan cara pemecahan masalah	2,92	2,88	2,61	3,25	3,06	2,55
Rerata		3,28	3,48	3,25	3,30	3,48	3,48
Klasifikasi		cukup baik	baik	cukup baik	cukup baik	baik	baik

Keterangan:

N Laki-laki : 15

N Perempuan : 10

Total N : 25

pendidikan karakter. Sebelum model diujicobakan pada subjek coba, seluruh desain beserta perangkatnya telah divalidasi oleh para pakar melalui uji coba pendahuluan terhadap 10 orang ahli yang terdiri atas tiga orang ahli materi sosiologi, tiga ahli pendidikan karakter, dua ahli evaluasi, dan dua ahli teknologi pembelajaran. Berikut dijelaskan secara sistematis data uji coba lapangan tahap pertama dan tahap penelitian.

Keterbacaan Instrumen Panduan Model Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penilaian pada tahap pendahuluan terhadap kelayakan instrumen panduan model pendidikan karakter, ditemukan rerata skor kejelasan: 1) kriteria anak jalanan= 3,64; 2) perumusan tujuan pembelajaran= 3,89; 3) perumusan materi pembelajaran= 3,94; 4) materi pembelajaran= 3,74; 5) desain pembelajaran= 3,74; 6) model pembelajaran= 3,89;

7) peran pendidik= 3,79; 8) instrumen penilaian= 3,89; 9) kriteria penilaian= 3,64; dan 10) luaran pendidikan= 3,84. Sedangkan penilaian keba-
hasaan memiliki rerata skor sebagai berikut: 1) penggunaan bahasa Indonesia baku= 3,89; 2) perumusan pernyataan yang mudah dipahami= 3,73; dan 3) penggunaan kata dan kalimat yang jelas bagi pengguna model pendidikan= 3,84. Sedangkan yang berkaitan dengan tata tulis mencakup 1) bentuk dan ukuran huruf = 3,79; 2) tata tulis dan penggunaan tanda baca= 3,80; dan 3) format penulisan= 3,80.

Jika dikonsultasikan dengan standar penilaian dalam panduan model pendidikan karakter, maka rerata skor total tersebut berada pada interval > 3.4 – 4.2 termasuk kategori baik, sehingga model tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan. Untuk mendapatkan model yang lebih baik, maka instrumen tersebut tetap dilakukan perbaikan.

Tabel 4 Rincian *Pretest* dan *Posttest Social Skill* Anak Jalanan

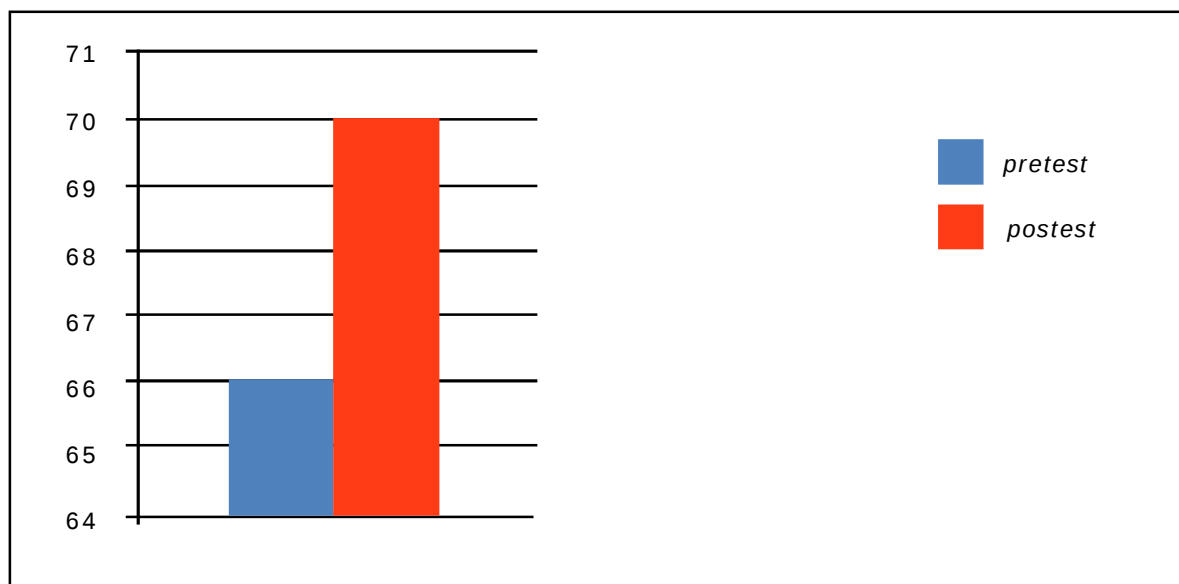
NO	PERNYATAAN	Kelompok		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	L	P	L	P
1.	Setiap ada kegiatan kelompok saya ikut berpartisipasi	2,88	3,08	2,73	3,10	3,07	3,08
2.	Ketika ada kegiatan kelompok, saya ikut membagi tugas dengan adil	3,32	4,40	3,40	3,20	4,30	4,50
3.	Anggota kelompok cukup menghormati saya	3,36	3,68	3,40	3,30	3,69	3,66
4.	Saya dapat bekerja dengan mudah dengan orang lain	3,28	4,12	3,26	3,30	3,76	4,50
5.	Saya mau mendengarkan saran orang lain	3,52	4,36	3,40	3,70	4,30	4,41
6.	Saya mau menerima masukan orang lain	3,32	4,40	3,20	3,50	4,23	4,58
7.	Dalam kerja kelompok saya memelihara kekompakan	3,36	3,96	3,26	3,50	3,92	4,00
8.	Saya menghargai pendapat orang lain	3,40	4,36	3,40	3,40	4,23	4,50
9.	Saya senang membantu orang lain	3,48	4,12	3,53	3,40	4,07	4,16
10.	Saya turut membangun semangat kelompok	3,52	3,92	3,46	3,60	3,76	4,08
Rerata		3,34	4,04	3,30	3,40	3,93	4,15
Klasifikasi		Cukup Baik	Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik	Baik

Keterangan:

N Laki-laki : 15

N Perempuan : 10

Total N : 25



Gambar 2 Grafik *Pretest* dan *Posttest Personal Skill* Anak Jalanan

Model Pendidikan Karakter Model LPM

Model pendidikan karakter divalidasi dari segi objektivitas, kepraktisan, dan efisiensi. Penilai model pendidikan karakter model LPM yang terlibat dalam pengembangan tahap uji coba pertama berjumlah 10 orang yang terdiri atas tiga orang ahli materi sosiologi, tiga ahli pendidikan karakter, dua ahli evaluasi, dan dua ahli teknologi pembelajaran. Penilaian menggunakan skala 5, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal adalah 5.

Berdasarkan hasil penilaian pada tahap pendahuluan terhadap efektivitas model pendidikan karakter, ditemukan rerata skor sebagai berikut: 1) obyektivitas materi pembelajaran = 3,80; 2) obyektivitas panduan model = 3,70; 3) obyektivitas instrumen pengumpul data = 3,70; 4) kepraktisan instrumen pengukuran personal dan social skill = 3,85; 5) kepraktisan materi pembelajaran = 3,75; 6) kepraktisan panduan implementasi model = 3,80; 7) ekonomis dalam penggunaan waktu = 3,75; 8) ekonomis dalam penggunaan biaya = 3,76; dan 9) ekonomis dalam penggunaan tenaga = 3,76. Jika diskonsultasikan dengan standar penilaian pada panduan evaluasi, maka rerata skor total tersebut berada pada interval $> 3.4 - 4.2$ termasuk kategori baik, sehingga model tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan. Untuk mendapatkan model yang memiliki klasifikasi lebih baik, maka model tersebut tetap dilakukan perbaikan.

Hasil Uji Coba Terbatas

Model pendidikan karakter bagi anak jalanan untuk meningkatkan *personal* dan *social skill* adalah dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode *problem solving* menjadi metode LPM. Dalam model ini diawali dengan realitas sistem pendidikan yang berkembang selama ini terkait dengan pendidikan karakter yang memiliki variabel kompleks, yang dalam hal ini fokus penelitian adalah pada *personal* dan *social skill* sebagai sasaran model. *Personal* dan *social skill* anak jalanan sebagai komponen karakter yang akan dicarikan solusi pemecahannya dengan realitas yang ada selama ini, bahwa *personal* dan *social skill* anak jalanan sangat rendah. Untuk meningkatkan *personal* dan *social skill* anak jalanan, maka diterapkan latihan

pemecahan masalah yang bersifat individual menyangkut permasalahan dirinya melalui identifikasi masalah diri yang saat ini dirasa paling berat dalam kehidupan mereka: mengidentifikasi apa saja penyebab munculnya masalah tersebut, menuliskan apa saja yang sudah dan akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut, bagaimana mereka memilih pemecahan masalah yang paling tepat, bagaimana caranya menerapkan cara pemecahan masalah tersebut, dan bagaimana ukuran keberhasilan dengan cara pemecahan masalah yang digunakan.

Untuk meningkatkan kecakapan sosial, penerapan metode Latihan Pemecahan Masalah dilakukan melalui langkah-langkah: membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang untuk mendiskusikan masalah yang ada di sekitar mereka, mengidentifikasi masalah-masalah dan memilih 1 masalah yang menurut mereka paling riskan yang ada di lingkungan sekitar mereka melalui diskusi kelompok, menuliskan apa saja penyebab munculnya masalah itu melalui diskusi kelompok, mengidentifikasi usaha-usaha apa yang sebaiknya dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut, menentukan usaha apa yang paling cocok untuk memecahkan masalah tersebut, menentukan bagaimana menerapkan usaha pemecahan masalah tersebut, dan menilai keberhasilan pemecahan masalah yang dilakukan.

Berdasarkan rincian tabel hasil *pretest* dan *posttest* di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan *personal* dan *social skill* setelah dilakukan pelatihan model pendidikan karakter bagi anak jalanan. Hasil *pretest* menunjukkan rerata dengan klasifikasi cukup baik pada *personal skill* dengan rerata 3,28. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan menjadi klasifikasi baik dengan rerata 3,48. Tidak berbeda dengan *social skill*, setelah dilakukan pelatihan terdapat peningkatan hasil yaitu dari rerata 3,34 menjadi 4,04 dengan klasifikasi cukup baik menjadi baik. Hal ini menunjukkan, bahwa model pendidikan karakter model LPM efektif dalam meningkatkan *personal skill* maupun *social skill* anak jalanan di DIY.

Pengukuran peningkatan hasil pelatihan model pendidikan karakter melalui peningkatan *personal* dan *social skill* juga dikelompokkan

berdasarkan jenis kelamin. Pada saat penelitian, terdapat 10 peserta perempuan dan 15 laki-laki. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan, baik *personal* maupun *social skill* dengan rerata hasil perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil *pretest* kelompok laki-laki dengan $N = 15$ menunjukkan rerata dengan klasifikasi cukup baik pada *personal skill* dengan rerata 3,25. Sedangkan hasil *posttest* kelompok laki-laki menunjukkan adanya peningkatan menjadi klasifikasi baik dengan rerata 3,48. Sedangkan untuk komponen *social skill*, *pretest* kelompok laki-laki menunjukkan rerata dengan klasifikasi cukup baik pada *social skill* dengan rerata 3,30. Sedangkan hasil *posttest* kelompok laki-laki menunjukkan adanya peningkatan menjadi klasifikasi baik dengan rerata 3,93.

Hasil *pretest* kelompok perempuan dengan $N = 10$ menunjukkan rerata dengan klasifikasi cukup baik pada *personal skill* dengan rerata 3,25. Sedangkan hasil *posttest* kelompok laki-laki menunjukkan adanya peningkatan menjadi klasifikasi baik dengan rerata 3,48. Untuk komponen *social skill*, *pretest* kelompok perempuan menunjukkan rerata dengan klasifikasi cukup baik pada *social skill* dengan rerata 3,34. Hasil *posttest* kelompok perempuan menunjukkan adanya peningkatan menjadi klasifikasi baik dengan rerata 4,15. Dengan demikian, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara kelompok anak jalanan laki-laki dengan kelompok anak jalanan perempuan baik menyangkut *personal skill* maupun *social skill*. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa *personal skill* maupun *social skill* mereka pada dasarnya sudah cukup baik, dan setelah memperoleh pelatihan menjadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter model LPM sensitif dan memiliki efektivitas yang baik dalam meningkatkan *personal skill* maupun *social skill*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan, melalui proses pengumpulan dan analisis data, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama, pengembangan komponen dan kelengkapan model pendidikan karakter model LPM dilakukan secara prosedural

metodologik melalui *Research and Development*. Kegiatan *Research and Development* (R&D) dilaksanakan melalui prasurevei, kajian teoretik termasuk kajian penelitian yang relevan, empirik, dan praktik di lapangan. Konsep dan latihan pemecahan masalah pada akhirnya ditemukan sebagai sarana untuk meningkatkan *personal* dan *social skill* bagi anak jalanan. Produk pengembangan dideskripsikan pada panduan pendidikan karakter bagi anak jalanan sebagai upaya peningkatan *personal* dan *social skill* pada lampiran penelitian ini.

Kedua, model pendidikan karakter LPM hasil penelitian dan pengembangan ini memiliki kepekaan yang baik terhadap objek yang diteliti. Hasil *pretest* menunjukkan rerata dengan klasifikasi cukup baik pada *personal skill* dengan rerata 3,28. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan menjadi klasifikasi baik dengan rerata 3,48. Tidak berbeda dengan *social skill*, setelah dilakukan pelatihan terdapat peningkatan hasil yaitu dari rerata 3,34 menjadi 4,04 dengan klasifikasi cukup baik menjadi baik.

Hasil pelatihan di Rumah Singgah Girlan Nusantara menunjukkan adanya peningkatan, baik *personal* maupun *social skill* dengan rerata hasil perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Hasil *pretest* kelompok laki-laki dengan $N = 15$ menunjukkan rerata dengan klasifikasi cukup baik pada *personal skill* dengan rerata 3,25. Adapun hasil *posttest* kelompok laki-laki menunjukkan adanya peningkatan menjadi klasifikasi baik dengan rerata 3,48. Sedangkan untuk komponen *social skill*, *pretest* kelompok laki-laki menunjukkan rerata dengan klasifikasi cukup baik pada *social skill* dengan rerata 3,30. Sedangkan hasil *posttest* kelompok laki-laki menunjukkan adanya peningkatan menjadi klasifikasi baik dengan rerata 3,93.

Hasil *pretest* kelompok perempuan dengan $N = 10$ menunjukkan rerata dengan klasifikasi cukup baik pada *personal skill* dengan rerata 3,25. Sedangkan hasil *posttest* kelompok laki-laki menunjukkan adanya peningkatan menjadi klasifikasi baik dengan rerata 3,48. Sedangkan untuk komponen *social skill*, *pretest* kelompok perempuan menunjukkan rerata dengan klasifikasi cukup baik pada *social skill* dengan rerata 3,34. Sedangkan hasil *posttest* kelompok perempuan menunjukkan adanya peningkatan menjadi

klasifikasi baik dengan rerata 4,15. Dengan demikian, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara kelompok anak jalanan laki-laki dengan kelompok anak jalanan perempuan, baik menyangkut *personal skill* maupun *social skill* setelah memperoleh pelatihan model pendidikan karakter model LPM.

Saran

Berdasarkan pada simpulan di atas, maka disarankan beberapa hal penting berikut ini. Pertama, model pendidikan karakter Latihan Pemecahan Masalah (LPM) dapat digunakan bagi

para pengelola rumah singgah, dinas sosial, kepolisian, guru, maupun para pemerhati masalah sosial anak jalanan dalam mengembangkan karakter terutama menyangkut *personal* dan *social skill* mereka.

Kedua, model pendidikan karakter Latihan Pemecahan Masalah (LPM) agar dikembangkan melalui diujicobakan lebih lanjut pada subjek coba yang lebih luas dan dengan berbagai karakter anak jalanan, sehingga ketajaman dan kepekaan model menjadi lebih terjamin dan dapat diterapkan pada berbagai karakteristik anak jalanan di berbagai daerah kawasan Indonesia.

Pustaka Acuan

Al Ghazali. 2010. *Paduan Akhlak dan Hati*. Jakarta: Ghalia.

Akbar, A I. 2009. *Praktik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Puspa Warna.

Berkowitz. 2010. dalam *Goodcharacter.com*, 2010 "Morality Normativity, and Society". Oxford New York: Oxford University Press. Cet. II.

BKSN. 2000. *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, Jakarta: BKSN.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2012. *Data Kependudukan*. Jakarta: BPSRI.

Borg dan Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn an Bacon Inc.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2012. *Data Kependudukan*. Jakarta: BPSRI.

Elkind, D dan Sweet, F. 2004. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

Ishaq, M. 2009. *Fenomena Anak Jalanan di Kota Yogyakarta*, Yogyakarta, Tesis UGM.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.

Parekh. 2008. *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.

Sugestiyadi, B. 2003. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Saripudin. 2002. *Patologi Remaja*. Jakarta: Grafindo.

Sugiharto. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak jalanan di Bandung, Bogor dan Jakarta*. Tesis: UGM.

Widoyoko, S. E. 2007. "Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran IPS di SMP", *Disertasi*. Yogyakarta: PPS UNY.

Aman, Ngadirin Setiawan, dan Lia Yuliana, Pengembangan Model Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peningkatan *Personal* dan *Social Skill* Bagi Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Suwignyo. 2012. *Anak Jalanan Indonesia*. Jakarta: Puspa Warna.

Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Thomas, L. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.